

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pematangsiantar adalah salah satu kota terbesar setelah Medan. Berdasarkan letak geografisnya, Pematang Siantar terletak antara 02 36' sampai 3 18' lintang utara dan 98 32' sampai 99 35' bujur timur. luas keseluruhan daerah ini adalah 4.386.69 km atau sekitar 16.12% dari keseluruhan provinsi Sumatera Utara. (Agustono, Budi dkk, 33:2013).

Sebelum masuknya Misionaris ke tanah Batak, Masyarakat Batak Toba khususnya mengenal kepercayaan nenek moyang yaitu Parmalim. Menurut Batara Sakti adanya religi tersebut adalah sengaja diperintahkan oleh Sisingamangaraja XII sebagai gerakan keagamaan dan politik dan sebagai gerakan berani mati (extrimis). Menurut Hostring, Parmalim adalah ajaran agama yang didalamnya terdapat unsur-unsur ajaran Kristen dan Islam dan kedua agama tersebut dapat dilihat dari kegiatan para penganut-penganutnya seperti Kristen khususnya agama Katolik yang masih menggunakan Kemenyan dalam tata perayaan Ekaristi dan Acara besar, dan dalam Agama Islam Pantangan untuk tidak memakan daging Babi dan darah, hal tersebut juga dilakukan agama Parmalim (Agustono, Budi dkk, 33:2013)

Sekitar abad ke XVII, agama Katolik sudah memasuki daerah Sumatera Utara tepatnya di sekitar daerah Barus sekarang, perkiraan ini diperkuat oleh sebuah nama desa yang bernama "Janji Maria". Dan lebih otentik lagi

ditemukannya sebuah reruntuhan gereja yang bernama Bunda Perawan Maria , namun sejarah tersebut terputus karena generasi tersebut tidak menghasilkan jemaat Katolik hingga saat ini. Agama Katolik masuk ke Indonesia pertama sekali dibawa oleh orang Portugis yang mendarat di Malaka , dengan tujuan mencari rempah-rempah namun beberapa saudagar Portugis terbunuh di Malaka hal inilah yang menjadi penyebab diserang dan didudukinya Malaka tahun 1511 , Portugis mendirikan seminari dimana anak – anak india dan juga Indonesia belajar menjadi imam (Frater amator n A silaen 64:1952)

Sebelum agama Kristen (Protestan dan Katolik) berakar di pulau Sumatera agama Islam telah berabad-abad mendahuluinya . Daerah-daerah pesisir pantai terutama daerah pantai timur Sumatera yang penduduknya mayoritas suku Melayu sudah lama menganut agama Islam. Hal ini terutama disebabkan kontak langsung oleh penduduk pantai dengan pedagang Islam yang datang dari Gujarat ke Malaka , dari Malaka ke pulau Sumatera , sehingga mewartakan iman Katolik di daerah-daerah pantai terasa kurang tepat pada saat itu.

Ketika agama Katolik mulai muncul di Sumatera , Kota Medan adalah pusat perdagangan dan sekaligus pusat pemerintahan colonial Belanda dan pada awalnya , pelayanan kegerajaan hanya terbatas pada konteks orang Belanda , baik yang bertugas sebagai personil pemerintahan dan para serdadu , maupun yang bekerja di perkebunan-perkebunan yang banyak terdapat di Sumatera . Memang tidak boleh disangkal bahwa pada awalnya pewartaan iman Katolik sudah di usahakan kepada orang-orng non Belanda,seperti orang-orang Tionghoa, Jawa, Melayu yang dipelopori oleh Pater Simons, tahun 1924 orang –orang India

dipelopori oleh pater Ferdinand van Loon namun masih terbatas di kota Medan saja. Namun hal inilah yang menyebabkan sebagian penduduk mengurungkan niatnya untuk mengirim anaknya belajar di sekolah missionaries. (Daniel perret 306:2010)

Sekitar tahun 1930, misi Katolik sudah ada di Pematangsiantar, khususnya di daerah perkebunan. Terdapat beberapa orang Katolik asing (Belanda), mereka ini dilayani oleh Pastor yang datang dari Medan, mengadakan ibadah 1 kali dalam empat atau lima minggu. Pada waktu itu yang bertugas mengayomi umat ialah Pastor Van der Zanden, yang sempat diberikan izin untuk menggunakan kantor Walikota Pematangsiantar untuk mempersembahkan Misa Kudus.

Pada tanggal 1 juli 1931, Mgr.Brans mengutus Pastor Aurelius kerkers ke Pematangsiantar. Pada saat kedatangan Pastor Kerkers di Pematangsiantar, sebenarnya telah terdapat sekitar 150 orang yang beragama Katolik namun terbatas pada kalangan orang Eropa dan Tionghoa. Untuk kepentingan misi, diangkatlah seorang Katekis dari suku Batak yaitu bapak Kenan Hutabarat (dikenal dengan sebutan pendeta), atas kerjasama Pastor dengan Pendeta disusunlah suatu buku booklet agama yang berjudul "Huria ni Jesus Christus ima Huria Katholiek" sebagai buku pegangan bagi Umat katolik. Pada bulan juni 1931, jumlah umat Katolik semakin berkembang, dalam perkembangan selanjutnya, Gereja bukan lagi sekedar memperluas dan memperbanyak jumlah umat saja, melainkan juga berusaha untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan umat. Untuk mencapai tujuan tersebut, didirikanlah sekolah.

Pendidikan di Indonesia pada masa kolonialisme masuk ke Indonesia dan kaum pribumi dapat menikmati pendidikan ialah dengan adanya politik etis yang dicetuskan oleh Van Deventer dengan diterbitkannya sebuah artikel yang berjudul “hutang kehormatan” dalam majalah De Gids. Dalam artikel tersebut Van Deventer mengemukakan bahwa keuntungan yang di peroleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan Negara . Pada tahun 1901 buah pikiran itu menggema dalam pidato raja Belanda (Nasution S. 2004:13)

“Sebagai Negara Kristen,Nederland berkewajiban di kepulauan Hindia belanda untuk lebih baik mengatur kedudukan legal penduduk pribumi,memberikan bantuan pada dasar yang tegas kepada misi Kristen ,serta meresapi keseluruhan tindak laku pemerintah dengan kesadaran bahwa Nederland mempunyai kewajiban moral untuk memenuhinyaterhadap penduduk di daerah itu. Berhubung dengan itu , ksejahteraan rakyat jawa yang merosot memerlukan perhatian khusus.kami menginginkan diadakannya penelitian tentang sebab-musabatnya”.

Ide –ide dari van Deventer tersebutlah yang membuka pendidikan bagi rakyat Pribumi namun masih terbatas pada kalangan bangsawan saja, Politik etis menjadi sarana munculnya cendikia seperti Budi Utomo (yang menjadi organisasi pertama yang didasarkan pada individu-individu yang bebas dan sadar akan persatuan.)

Ki Hajar Dewantara dan Cendikia lainnya (Robert Van Niel,83: 1960).

Dalam pergerakan pendidikan tentunya Ki hajar Dewantara memiliki peran yang sangat penting dalam pergerakan pendidikan Indonesia,selain itu Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendorong dan pemimpin bangsa Indonesia, ide utama beliau dengan mendirikan Taman Siswa bagi rakyat Indonesia, namun

pendidikan tersebut belum merambat sampai keluar pulau Jawa setelah kembalinya dari Belanda(Bambang s Dewantara,11:1989)

Peristiwa sejarah terjadi atas peninjauan kembali undang-undang colonial Belanda no .123 memuat larangan untuk “zending berganda” pada wilayah – wilayah jajahan demi keamanan dan kestabilan pemerintahan kolonial Belanda . Zending berganda yang dimaksudkan disini ialah dimana di suatu daerah tidak dibenarkan ada dua zending yang berbeda .Sejak tahun 1916 zending protestan yang dijalankan oleh Rheische Missionsgesllschff dari Barmen – Wuppertal, Jerman sudah diberi hak tunggal oleh Belanda untuk mengkristenkan orang Batak,terutama di daerah Tapanuli. Konsekwensinya ialah misi Katolik tidak punya hak untuk mengembangkan diri ke daerah misi / zending Protestan tersebut.

Sekitar tahun 1928,undang-undang Kolonial no.123/177 mulai ditinjau kembali oleh pemerintah Belanda.Akhirnya ijin tersebut diperoleh pada tanggal 7 februari 1933.hal ini terutama berkat jasa Mgr.Brans yang menuntut persamaan hak dalam pewartaan injil ketanah batak. Akhirnya, secara bertahap missi Katolik memperoleh izin untuk berdampingan dengan zending Protestan dalam usaha Pengkristenan daerah-daerah Batak.

Berdasarkan uraian diatas,Penulis merasa tertantang mengadakan penelitian untuk mengulas lebih dalam tentang berdirinya sekolah dan perkembangan sekolah Katolik di Pematangsiantar yang dipelopori oleh

missionaries dengan judul penelitian “ **Exsistensi Gereja Katolik Dalam Perkembangan Pendidikan di Kota Pematangsiantar. (1931 -2000)** “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Faktor pendorong missionaries mendirikan sekolah di Pematangsiantar
2. Ordo yang berperan dalam pendirian sekolah katolik di Pematangsiantar
3. Perkembangan sekolah katolik di Pematansiantar
4. Kendala yang dialami dalam proses berdiri dan berkembangnya sekolah katolik di pematangsiantar

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Hal apakah yang melatar belakangi missionaris mendirikan sekolah di Pematangsiantar
2. Ordo apa sajakah yang berperan dalam pendirian sekolah Katolik di Pematangsiantar
3. Sejauh manakah perkembangan Sekolah katolik di Pematangsiantar
4. Kendala – kendala apakah yang dialami dalam proses berdiri dan berkembangnya sekolah Katolik di Pematangsiantar.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian selalu mempunyai tujuan pokok yang hendak diperoleh si penulis. Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui dan menjelaskan factor pendorong missionaries mendirikan sekolah di P.siantar
2. Menjelaskan ordo yang berperan dalam pendirian sekolah katolik di P.siantar
3. Mengetahui proses perkembangan sekolah katolik di P.siantar
4. Menjelaskan kendala yang dialami misionaris dalam proses berdiri dan berkembangnya sekolah katolik di P.siantar

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini kiranya dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Memberikan masukan kepada lingkungan akademik untuk memahami factor pendorong missionaries mendirikan sekolah di Pematangsiantar
2. Menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang ordo yang berperan dalam pendirian sekolah katolik di Pematangsiantar
3. Menambah distribusi dan pengkajian sejarah berdirinya sekolah katolik di Pematangsiantar dan sejarah lokal pada khususnya
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai refrensi/ rujukan bagi peneliti lainnya